



PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK ANAK USIA DINI

Rohyana Fitriani

PG-PAUD Universitas Hamzanwadi

Email: rohyanafitriani6@gmail.com

Abstrak

Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan perkembangannya pada anak usia dini. Perkembangan motorik sering dijadikan sebagai tolak ukur untuk membuktikan bahwa anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Perkembangan motorik adalah sesuatu yang membicarakan gerakan jasmani yang terkoordinasi, sehingga dalam pengembangannya dibutuhkan berbagai stimulasi yang tepat untuk anak usia dini. Stimulasi ini dapat diberikan oleh orang tua, guru, maupun lingkungan baik lingkungan di rumah maupun lingkungan sekolah dengan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung untuk perkembangan motorik anak usia dini. Pemberian stimulasi tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh orang dewasa dalam memberikan fasilitas dan kesempatan yang optimal untuk tercapainya perkembangan yang optimal. Memberikan waktu yang banyak untuk anak melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjang perkembangan motoriknya dan pengawasan yang tepat merupakan salah satu usaha yang tepat dalam mendukung perkembangan fisik motorik anak usia dini.

Kata Kunci: fisik motorik, anak usia dini.

Abstract

Motor development is one aspect that must be considered in early childhood development. Motor development is often used as a benchmark to prove that children grow and develop well. Motor development is something that discusses coordinated physical movements so that in its development required a variety of appropriate stimulation for early childhood. This stimulation can be provided by parents, teachers, and the environment both at home and in the school environment by providing a supportive learning environment for early childhood motor development. Giving stimulation is an effort made by adults in providing facilities and optimal opportunities for optimal development. Providing a lot of time for children to do activities that support their motor development and proper supervision is one of the right efforts in supporting the development of motor physical early childhood.

Keywords: physical motor, early childhood



Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak yang masuk pada rentang usia 0-6 tahun. Sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1 yang menyatakan bahwa anak usia adalah anak yang masuk pada rentang usia 0-6 tahun (Fadlillah, 2014:18). Anak pada masa tataran usia dini merupakan periode yang sangat penting dalam memberikan rangsangan untuk mencapai perkembangan yang optimal. Perkembangan otak pada usia dini mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga masa ini disebut dengan masa emas atau *golden age*. Penelitian di bidang neurologi membuktikan bahwa 50% dari kecerdasan anak terbentuk dalam empat tahun pertama pada kehidupan anak, setelah anak berusia delapan tahun, perkembangan otak anak mencapai 80% dan ketika anak berusia 18 tahun perkembangan otak mencapai 100% (Selamet Suyanto, 2005:6).

Pemberian stimulasi merupakan cara membantu anak untuk berkembang, anak yang terstimulasi dengan baik dapat mencapai aspek-aspek perkembangan dengan baik pula. Stimulus dapat diberikan melalui pendidikan anak usia dini, melalui pendidikan anak diberikan pembelajaran melalui bermain. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan sebelum anak menempuh pendidikan sekolah dasar. Potensi dan kecerdasan yang dimiliki oleh anak akan berkembang melalui pemberian stimulasi yang tepat pada rentang usia dini. Sehingga apa yang diberikan sejak dini akan mempengaruhi perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Fadlillah (2014:67) pada UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 14 disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pertumbuhan dan perkembangan jasmani berkaitan dengan perkembangan fisik motorik anak. Melalui karakteristik unik anak yaitu keingintahuan yang besar dan keinginan untuk mencoba, anak dapat melakukan latihan-latihan fisik motorik melalui gerakan-gerakan terkoordinasi yang difasilitasi dengan lingkungan yang mendukung atas pemberian stimulasi tersebut. Sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Heri Rahyubi (2012:228) perkembangan motorik khususnya pada anak usia dini akan lebih optimal jika lingkungan tempat tumbuh kembang anak mendukung anak untuk bergerak bebas. Kegiatan di luar ruangan bisa menjadi pilihan terbaik karena dapat menstimulasi perkembangan otot. Jika anak melakukan aktivitas di dalam ruangan, maka pemaksimalan ruangan bisa dijadikan strategi untuk menyediakan ruang gerak yang bebas bagi anak untuk berlari, melompat, dan menggerakkan seluruh tubuhnya dengan cara-cara yang tidak terbatas.

PEMBAHASAN



Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Perkembangan fisik motorik memiliki peranan sama penting dengan aspek perkembangan yang lain, perkembangan motorik dapat dijadikan sebagai tolak ukur pertama untuk mengetahui tumbuh kembang anak. Hal ini disebabkan perkembangan fisik motorik dapat diamati dengan mudah melalui panca indera, seperti perubahan ukuran pada tubuh anak. Menurut Papalia, D.E. (2014:125) pertumbuhan dan perkembangan fisik mengikuti prinsip *sefalokaudal* dan *proximodistal*. Menurut prinsip *sefalokaudal*, pertumbuhan terjadi dari atas ke bawah, karena otak tumbuh dengan cepat sebelum lahir, kepala bayi yang baru lahir adalah disproporsi besar. Menurut prinsip *proximodistal* pertumbuhan dan perkembangan motorik dari dalam ke luar (pusat tubuh ke luar), dalam rahim kepala dan badan berkembang sebelum lengan dan kaki, kemudian tangan dan kaki, dan jari tangan dan kaki. Anggota badan terus tumbuh lebih cepat daripada tangan dan kaki pada anak usia dini.

Perkembangan fisik adalah pertumbuhan dan perubahan yang terjadi pada tubuh seseorang. Perubahan yang paling jelas terlihat adalah perubahan pada bentuk dan ukuran tubuh seseorang. Perkembangan motorik (*motor development*) adalah perubahan yang terjadi secara progressif pada kontrol dan kemampuan untuk melakukan gerakan yang diperoleh melalui interaksi antara faktor kematangan (*maturation*) dan latihan atau pengalaman (*experiences*) selama kehidupan yang dapat dilihat melalui perubahan/pergerakan yang dilakukan. (Rini Hildayani, 2016:3.4)

Senada dengan yang dipaparkan oleh Hurlock (1978:151) perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmani melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Sebelum perkembangan terjadi anak tidak akan berdaya. Kondisi tersebut akan berubah secara cepat pada usia 4-5 tahun pertama kehidupan pasca lahir. Anak dapat mengendalikan gerakan yang kasar. Gerakan tersebut melibatkan anggota badan yang luas yang digunakan untuk berjalan, melompat, berlari, berjinjit, berenang, dan sebagainya. Setelah berumur 5 tahun terjadi perkembangan yang besar dalam pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan bagian otot yang lebih kecil yang digunakan untuk menggenggam, melempar, menangkap bola, menulis, dan sebagainya.

Salah satu perbedaan mencolok antara anak usia dini dengan bayi dan balita adalah anak prasekolah tidak memiliki lemak bayi dan tampak lebih ramping. Perampingan ini dan meningkatnya koordinasi gerak memudahkan anak usia dini untuk lebih percaya diri berpartisipasi dalam aktivitas perpindahan yang sangat penting dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan motoriknya. Perkembangan fisik motorik anak ditandai dengan pertumbuhan fisik yang meliputi peningkatan berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, dan tonus otot. Kurang



optimalnya pertumbuhan fisik anak dapat menjadi pertanda ada sesuatu yang terjadi dalam diri anak. Pada usia tiga tahun, tubuh, tangan, dan kaki anak akan tumbuh semakin panjang. Kepala masih relatif besar, tubuh bagian lainnya berusaha menyusul seiring dengan semakin miripnya bagian anggota tubuh anak dengan tubuh orang dewasa (Morisson 2012:221).

Perkembangan motorik meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar melibatkan otot-otot besar dan motorik halus melibatkan otot-otot kecil. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh anak melibatkan otot dan anak pada masa tataran usia dini lebih cenderung aktif/lebih senang bergerak, lebih senang melakukan percobaan atau praktik, lebih senang bermain baik permainan yang membutuhkan banyak energi maupun permainan yang hanya menampakkan sedikit gerakan. Sedikit ataupun banyak gerakan yang dilakukan tetap melibatkan otot, sehingga perkembangan motorik sangat menunjang aspek perkembangan yang lain. Seperti yang dipaparkan oleh Sher (2009: 37) *gross motor activities requiring coordination, such as various types of sports, or even tasks, such as jumping forward*. Motorik kasar merupakan aktivitas fisik yang memerlukan koordinasi seperti berbagai jenis olah raga atau tugas-tugas sederhana seperti gerakan melompat. Diperjelas oleh Decaprio (2013:18) motorik kasar merupakan gerakan tubuh dengan menggunakan otot-otot besar ataupun sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan diri.

Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh anak terbagi dalam gerakan besar dan gerakan kecil. Gerakan besar melibatkan otot-otot besar tentunya membutuhkan banyak energi, begitu juga sebaliknya. Kegiatan ini dilakukan oleh anak dengan dasar kesenangan. Bermain aktif mempraktikkan gerakan berlari, melompat, melempar, dan gerakan yang lain adalah gerakan yang dilakukan baik terlibat dalam permainan dengan aturan maupun bermain bebas. Lolita Indraswari menjelaskan kegiatan motorik halus memerlukan koordinasi tangan dan mata seperti menggambar, menulis, menggantung. Semakin banyak gerakan motorik halus dapat membuat anak berkreasi seperti menggantung kertas dengan hasil yang lurus, menggambar bermakna dan bisa mewarnai dengan rapi, menjahit, menganyam, dan sebagainya.

Melalui gerakan-gerakan tersebut dan kesempatan yang diberikan oleh guru maupun orang tua menjadikan gerakan-gerakan tersebut sebagai stimulasi perkembangan motorik anak usia dini baik motorik kasar maupun motorik halus. Seperti yang diungkapkan oleh Piaget dalam Slamet Suyanto (2005:119) berbagai penelitian menunjukkan bahwa bermain memberikan ruang bebas terhadap anak, sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan motoriknya. Saat bermain anak berlatih menyesuaikan antara pikiran dan gerakan menjadi suatu keseimbangan, anak terlahir dengan kemampuan refleks, dan belajar menggabungkan dua atau lebih gerak refleks, sehingga anak mampu mengontrol gerakannya dan menjadi gerak terkoordinasi. Ismatul Khasanah (2011) menyatakan ada beberapa prinsip permainan yaitu permainan adalah sesuatu yang menyenangkan, permainan adalah wadah bereksprimen dalam berbagai hal, permainan



adalah sesuatu yang aktif dan dinamis tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Permainan berlaku bagi setiap anak di sepanjang zaman, memiliki konteks hubungan sosial dan spontan, sebagai sarana komunikasi antar anak dan lingkungan.

Menurut Santrock (2009:12-14) keterampilan motorik kasar anak pada usia 3 tahun menikmati gerakan-gerakan sederhana, seperti meloncat, melompat, dan beralari bolak balik yang dilakukan oleh anak hanya karena senang melakukan aktivitas tersebut. Anak merasa cukup bangga menunjukkan kemampuannya dalam berlari dan melompat. Usia 4 tahun, anak masih menikmati jenis aktivitas yang sama, tetapi menjadi lebih senang berpetualang, anak dapat merangkak rendah, menaiki tangga dan turun dengan cara yang sama yaitu anak masih sering kembali menjejakkan kaki pada setiap anak tangga. Anak berusia 5 tahun senang berpetualang dan dapat berlari cepat satu sama lain. Sedangkan pada keterampilan motorik halus anak pada usia 3 tahun anak menunjukkan kemampuan yang lebih matang untuk mencari dan menanganai sesuatu dibandingkan ketika anak masih bayi. Meskipun untuk beberapa waktu anak mampu memungut objek terkecil dengan ibu jari dan jari telunjuk, anak masih canggung dengan hal tersebut. Anak juga dapat membangun sebuah menara balok yang sangat tinggi, tetapi tidak sepenuhnya dalam garis lurus. Ketika bermain *puzzle* anak agak kasar menempatkan potongan-potongan *puzzle*, bahkan ketika mengenali lokasi yang cocok, penempatan potongan *puzzle* belum begitu tepat. Anak sering mencoba memaksakan potongan tersebut pada tempatnya atau menepuknya dengan keras.

Menurut Yusuf (Eny Kusumastuti, 2004) kemampuan motorik anak dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Usia	Kemampuan Motorik Kasar	Kemampuan Motorik Halus
3-4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Naik turun tangga 2. Meloncat dengan dua kaki 3. Melempar bola 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan krayon 2. Menggunakan benda/alat 3. Meniru bentuk/meniru gerakan orang lain
4-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meloncat 2. Mengendarai sepeda anak 3. Menangkap bola 4. Bermain olah raga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan pensil 2. Menggambar 3. Memotong dengan gunting 4. Menulis huruf cetak



Perkembangan motorik anak usia dini yang baik dapat menyimpulkan bahwa anak memiliki kesehatan yang baik, namun bukan hanya tentang kesehatan seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (1978:150) ada beberapa sumbangan dari perkembangan motorik yang baik yaitu: (a) kesehatan yang baik, kesehatan yang baik sebagian bergantung pada latihan penting bagi perkembangan dan kebahagiaan anak. Apabila koordinasi motorik buruk, prestasi anak berada di bawah standar, anak hanya memperoleh kepuasan yang sedikit demi sedikit demi kegiatan fisik dan kurang memiliki motivasi untuk mengambil bagian; (b) katarsis emosional, melalui latihan yang berat, anak dapat melepaskan tenaga yang tertahan dan membebaskan tubuh dari ketegangan, kegelisahan, dan keputusasaan; (c) kemandirian, semakin banyak anak melakukan kegiatan sendiri, semakin besar rasa kebahagiaan dan kepercayaan atas dirinya; (d) hiburan diri, pengendalian motorik dapat menyebabkan kesenangan baginya dalam melakukan kegiatan sendiri; (e) sosialisasi, perkembangan motorik yang baik dapat mempengaruhi penerimaan anak dan memiliki kesempatan untuk mempelajari keterampilan motorik. Perkembangan motorik yang baik memiliki keunggulan memungkinkan anak memainkan peran kepemimpinan; (f) konsep diri, pengendalian motorik meimbulkan rasa aman secara fisik, dan melahirkan perasaan aman secara psikologis. Rasa aman psikologis pada dasarnya akan mempengaruhi perilaku.

Sumbangan perkembangan motorik dapat memberikan gambaran bahwa banyak hal positif yang dapat berpengaruh pada perkembangan anak usia dini, sehingga perkembangan motorik sangat penting untuk diperhatikan. Orang dewasa baik guru maupun orang tua harus mengetahui masalah perkembangan fisik motorik anak usia dini, hal ini dijelaskan dalam Novan A.W. (2014: 47-54) problematika perkembangan fisik motorik pada anak usia dini. Terdapat konsep perbedaan bahwa individu telah menyadari orang dewasa baik guru maupun orang tua setiap anak memiliki perkembangan fisik motorik yang berbeda-beda, ditemukan beberapa masalah seperti berikut;

1. Masalah dalam pertumbuhan fisik

Masalah dalam pertumbuhan fisik terkait masalah pemberian gizi pada anak, terdapat masalah kurang gizi (malnutrisi) dan masalah kelebihan gizi (obesitas). (Ratu A.D.S., 2007)

a. Malnutrisi

Kurangnya gizi yang diberikan oleh orang tua kepada anak menyebabkan terjadinya masalah pada pertumbuhan fisik anak. Anak usia dini yang terhambat pertumbuhan fisiknya karena masalah malnutrisi badannya terlihat kurus dan lemah. Tumbuh kembang otak anak juga tidak optimal yang akan mempengaruhi kemampuan kognitif anak menjadi rendah. Menurut Mahendra dan Saputra dalam Desmika. W.S. (2012) perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh gizi, status kesehatan, dan perlakuan gerak yang sesuai dengan masa perkembangannya. Status gizi yang kurang akan menghambat laju perkembangan motorik anak yang berimplikasi pada perkembangan aspek lain.



b. Obesitas

Selain dengan istilah kelebihan gizi, obesitas disebut juga dengan istilah kegemukan. Obesitas bermula dengan adanya 25 milyar sel lemak di dalam tubuh ketika anak dilahirkan. Jumlah sel-sel tersebut tidak akan pernah berkurang dan bertambah jika anak memiliki kebiasaan makan yang berlebih sejak usia dini. Ukuran sel-sel lemak bertambah besar dari ukuran normal, anak dikatakan mengalami obesitas manakala berat badannya melebihi standar 120% berat tubuhnya. (Imam Musbikin, 2008)

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya obesitas pada anak usia dini, antar lain:

- 1) Faktor keturunan, anak yang terlahir dari orang tua yang mengalami obesitas dapat mengalami obesitas mencapai 66-80%.
 - 2) Asupan makanan yang berlebih yang berasal dari makanan serba instan, minuman *soft drink*, makanan cepat saji lainnya.
 - 3) Ketika masih bayi anak tidak dibiasakan minum air susu ibu (ASI) melainkan mengkonsumsi susu formula dengan jumlah asupan yang melebihi porsi yang dibutuhkan oleh anak. Akibatnya, anak mengalami obesitas pada saat berusia 4-5 tahun.
 - 4) Kebiasaan mengkonsumsi makanan kurang sehat dengan kandungan kalori tinggi tanpa diimbangi dengan mengkonsumsi sayur dan buah yang cukup mengandung serat.
 - 5) Kurangnya aktivitas fisik yang dilakukan oleh anak. Hal ini dikarenakan fasilitas yang dihadapkan pada anak adalah kurang memerlukan aktivitas fisik, seperti bermain *gadget*.
 - 6) Pemberian makanan yang berlebih oleh orang tua sebagai ekspresi kasih sayang kepada anaknya.
 - 7) Orang tua memiliki pandangan bahwa memiliki anak yang gemuk merupakan suatu kebanggaan.
2. Masalah dalam perkembangan motorik

Anak usia dini tidak semuanya mengalami perkembangan motorik yang optimal sesuai dengan pertambahan usianya. Ada beberapa yang menjadi masalah dalam perkembangan motorik, antara lain:

a. Masalah dalam keterampilan motorik kasar

Masalah keterampilan motorik kasar pada anak terkait dengan ketidakmampuan anak mengatur keseimbangan dan reaksi kurang cepat serta koordinasi kurang baik. Masalah keseimbangan pengaturan tubuh pada dasarnya berhubungan dengan system *vestibuler* sebagai pengatur keseimbangan di dalam tubuh manusia. Masalah ini jika tidak cepat ditangani akan berdampak pada kesulitan dalam membaca dan menulis ketika anak memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar. Selain itu, kemampuan bereaksi dan koordinasi



juga menentukan keterampilan motorik kasar anak, masih banyak anak lambat dalam bereaksi dan kacau dalam koordinasi gerakannya. Hal ini terjadi karena anak kurang diberi kesempatan untuk berlatih atau ada kemungkinan anak memiliki masalah dalam syaraf motoriknya.

b. Masalah dalam keterampilan motorik halus

Masalah keterampilan motorik halus yang terjadi pada anak usia dini adalah terkait dengan kemampuan yang kurang dalam menggambar bentuk bermakna dan belum bisa mewarnai dengan rapi. Usia 4 tahun anak mulai bisa menggambar bentuk yang memiliki makna meskipun belum sempurna. Jika anak usia 4-6 tahun belum bisa menggambar beberapa bentuk yang tergabung dengan baik menjadi suatu bentuk yang lebih bermakna perlu diwaspadai. Orang tua maupun guru perlu meninjau kemampuan anak dalam mempersepsikan apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Selain itu juga anak pada usia 4 tahun biasanya memiliki kemampuan yang semakin baik dalam mewarnai. Jika pada usia menjelang masuk sekolah dasar kemampuan anak mewarnai belum baik, seperti coretan warna selalu keluar dari bidang gambar, ada kemungkinan anak memiliki masalah dalam koordinasi mata dan tangannya.

Masalah dalam perkembangan motorik menjadi acuan yang penting untuk dipelajari oleh guru maupun orang tua, agar masalah yang terjadi pada anak diketahui sejak dini dan mencari jalan keluar yaitu berupa tindakan yang tepat terhadap masalah perkembangan motorik anak usia dini. Perkembangan motorik anak menjadi perhatian guru sebagai orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan dan pembelajaran anak di sekolah, dan menjadi perhatian orang tua selaku orang yang bertanggung jawab terhadap pembelajaran anak di rumah, bukan hanya aspek perkembangan motorik saja tetapi juga aspek perkembangan yang lain.

Penutup

Fisik motorik merupakan salah satu aspek yang penting dalam perkembangan anak usia dini, bahkan dikatakan sebagai tolak ukur pertama dalam melihat tumbuh kembang yang baik pada anak usia dini. Fisik motorik dapat berkembang dengan baik jika guru maupun orang tua selaku yang berperan dalam pendidikan anak memberikan kesempatan anak untuk berlatih, memberikan asupan yang tepat dan memfasilitasi dengan media yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik motorik anak usia dini. Pemberian rangsangan untuk perkembangan fisik motorik harus dilakukan secara terus menerus, artinya tidak berhenti pada satu rangsangan saja, karena perkembangan fisik motorik bukan hanya melibatkan satu macam gerakan saja dan langsung bisa dikuasai dalam satu kali pemberian stimulasi, akan tetapi banyak jenis unsur gerakan yang harus dikuasai oleh anak dalam perkembangan motoriknya.



Daftar Pustaka

- Decaprio, Richard. (2013). *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Desmika W.S., Endang N.W., Setyo Purwanto. (2012). Hubungan Antara Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 1-5 Tahun di Posyandu Buah Hati Ketelan Banjarsari Surakarta. *Jurnal Kesehatan*. Vol. 5, No. 2.
- Eny Kusumastuti. (2004). Pendidikan Seni Tari pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang Sebagai Proses Alih Budaya. *Harmoni Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol.V. No.1.
- Fadlillah. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Heri Rahyubi. (2012). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ismatul Khasanah, Agung Prasetyo, & Ellya Rakhmawati. (2011). Permainan Tradisional Sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian PAUDIA*. Volume 1. No. 1.
- Lolita Indraswari._____. Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam. *Jurnal Pesona PAUD*. Vol.1.No.1.
- Morrison, G.S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Novan A.W. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Papalia, D.E. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rini Hildayani. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Santrock, J.W. (2011). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sher. (2009). *Early intervention games: fun, joyful ways to develop social and motor skills in children with autism, spectrum, or sensory processing disorders*. San Fransisco: Jossey Bass.



Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.